

Mampukah Industri Unjuk Gigi di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Anisa Suciningtyas Damayanti¹ Ni Nyoman Ratna Puspitasari² Yassinta Ben Katarti LD³

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, anisa.damayanti@bps.go.id

² Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, nyoman_ratna@bps.go.id

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, yassinta@bps.go.id

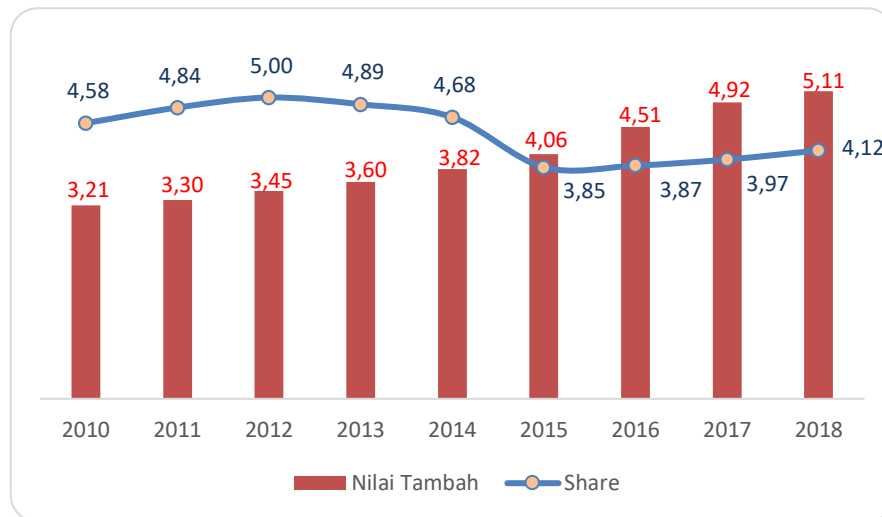
Abstrak

Sektor industri adalah sektor yang menawan, dengan daya pikat kuat dalam perekonomian. Suatu manuver strategis telah diambil oleh Gubernur NTB dengan memprioritaskan sektor industri dalam rencana pembangunannya. Ini adalah tantangan besar karena hingga detik ini perekonomian NTB masih di topang oleh pertanian, dan industri hanya memegang andil 4,12 persen saja. Di sisi lain, kristalisasi industri merupakan salah satu cara jitu yang dapat mengurangi dominasi sektor pertambangan terhadap ekonomi NTB. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kinerja industri di provinsi NTB dan peluang pelaku industri untuk berkembang di masa depan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri pengolahan yang berbadan hukum, menjadi anggota asosiasi, memiliki persentase tenaga ahli yang baik, semakin lama beroperasi, menggunakan internet, masih menggunakan sistem konvensional dan rata-rata upah pekerjanya kurang dari UMP memiliki peluang lebih baik prospeknya di masa mendatang.

Kata Kunci: Hilirisasi Industri, Regresi Logistik Biner, prospek industri

Pendahuluan

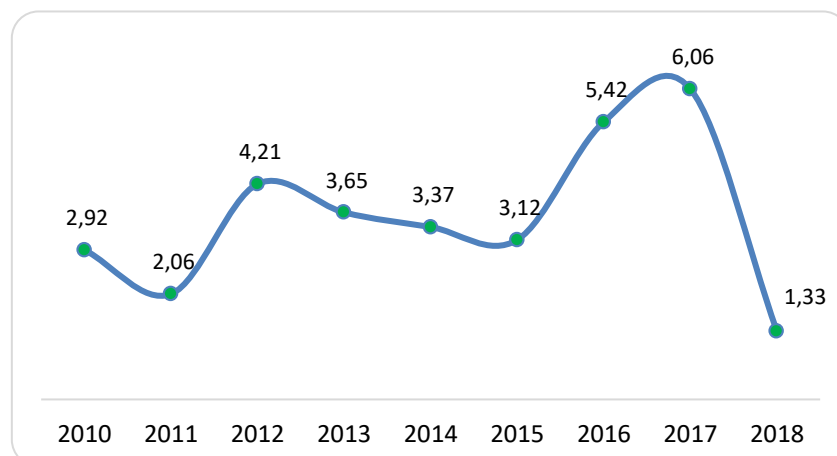
Industri selalu diidentikkan dengan kemajuan suatu wilayah. Sebagai daerah yang sedang berkembang, Provinsi NTB juga menginginkan untuk bisa melesat dan menjadi daerah yang maju dengan cara menggenjot industri. Hingga tahun 2018, Provinsi NTB masih bertumpu pada sektor pertanian dengan kontribusi yang mencapai 23,40 persen. Peran lapangan usaha industri pengolahan dalam perekonomian NTB digambarkan melalui kontribusinya dalam membentuk PDRB. Berada pada peringkat 8 dari 17 lapangan usaha yang ada, industri pengolahan hingga tahun 2018 menghasilkan nilai tambah sebesar 5,12 triliun rupiah dan *share* sebesar 4,12 persen saja. Dalam perkembangannya, sejak tahun 2010 kontribusi lapangan usaha ini pernah mencapai 5 persen, namun perlahan mengalami penurunan dan hingga tahun 2018 belum dapat kembali mencapai level tersebut.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Nilai Tambah dan Kontribusi Lapangan Usaha Industri Pengolahan di Provinsi NTB Tahun 2010-2018

Pertumbuhan lapangan usaha industri sendiri setiap tahunnya cukup berfluktuasi dengan pertumbuhan tertinggi mencapai 6,06 persen di tahun 2017 dan terendah terjadi di tahun 2018 dengan pertumbuhan hanya mencapai 1,33 persen. Fluktuasi laju pertumbuhan industri pengolahan mengindikasikan adanya instabilitas dalam lapangan usaha tersebut. Melihat pergerakannya, sejak tahun 2015 industri di NTB sepertinya menunjukkan geliat kuat untuk meningkat, namun bencana gempa bumi yang melanda di tahun 2018 menjadi penghambat yang melemahkan laju pertumbuhan industri.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 2. Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan Provinsi NTB Tahun 2010-2018

Industri Pengolahan adalah wadah untuk meningkatkan kemandirian wilayah dengan memproduksi barang dengan mengoptimalkan bahan baku dari daerah itu sendiri. Sensus Ekonomi

2016 mencatat bahwa terdapat 121.976 usaha berbasis industri pengolahan di Provinsi NTB dengan tenaga kerja yang terserap mencapai 427.780 orang. Menjadi menarik lagi ketika dikelompokkan menurut skala usaha, 99,85 persen usaha industri pengolahan di Provinsi NTB adalah Usaha Mikro Kecil (UMK). Pembinaan dan pengembangan industri kecil, menengah dan koperasi harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuannya bersaing dengan pelaku usaha lainnya (Kuncoro:2000 dalam Saparudin:2011). Menurut Mintaroem, *et. al.* (2002:15) bahwa dalam rangka pembinaan dan pengembangan industri kecil dan menengah perlu adanya modal kerja dan investasi, salah satunya dengan melalui pengembangan kredit usaha kecil perbankan, dan sejenisnya.

Angin segar bagi dunia industri pengolahan di mulai ketika pemerintah daerah Provinsi NTB mencanangkan program hilirisasi industri dengan memanfaatkan keunggulan produk pertanian yang ada. Pembangunan industri yang unggul dan berdaya saing dalam menghadapi persaingan yang ketat harus dapat memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimiliki dengan efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang unggul dan mampu bersaing (*competitive advantage*) (Partomo:2008). Dengan melihat karakteristik dan perkembangan dunia industri pengolahan dalam beberapa tahun terakhir, penulis tergerak untuk mengkaji program hilirisasi industri di Provinsi NTB dan peluangnya untuk mendorong perekonomian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prospek usaha berbasis industri pengolahan untuk berkembang di Provinsi NTB dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Prospek disini berkaitan dengan kondisi usaha tersebut di masa depan. Dengan melihat prospek industri, diharapkan dapat diperoleh gambaran dan masukan agar kebijakan hilirisasi industri dapat lebih terarah dengan melihat potensi yang ada.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data utama yang digunakan untuk inferensia statistik dalam penelitian ini bersumber dari hasil Sensus Ekonomi 2016 Lanjutan yang dilaksanakan oleh BPS. Dari data primer tersebut dipilih khusus usaha berkategori Industri Pengolahan (C). Walaupun diselenggarakan pada tahun 2017, data yang dikumpulkan hanya mencakup kondisi usaha di tahun 2016. Untuk data dukung analisis deskriptif digunakan indikator ekonomi yang dipublikasikan oleh BPS.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Pengolahan data menggunakan program aplikasi *Microsoft Excel* dan SPSS versi 25. Analisis deskriptif digunakan untuk menggali kondisi lapangan usaha industri pengolahan di Provinsi NTB dan karakteristiknya. Karakteristik yang digali disini adalah jenis industri yang paling banyak digeluti,

tenaga kerja yang diserap, dan beberapa indikator lainnya yang tercakup dalam Sensus Ekonomi 2016 Lanjutan.

Analisis inferensia dilakukan dengan alat Regresi Logistik Biner. Model ini digunakan karena variabel terikat yang digunakan berbentuk biner atau dikotomi (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Dalam penelitian ini, jawaban responden yang menyatakan bahwa prospek usahanya akan lebih baik atau sama baiknya dengan tahun sebelumnya dikelompokkan sebagai kategori lebih baik/ sukses ($y=1$) dan yang menyatakan bahwa prospek usahanya sama buruk, lebih buruk, atau tidak dapat dibandingkan dengan kondisi sebelumnya dikelompokkan sebagai kategori lebih buruk/ tidak sukses ($y=0$). Dilakukan serangkaian uji diantaranya: uji simultan, uji parsial dan uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*). Kemudian dilakukan interpretasi *odds ratio* yang diperoleh untuk melihat kecenderungan generasi milenial dalam penggunaan internet.

Devina Aprilia (2018) telah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa Foreign Direct Investment (FDI), Produktivitas tenaga kerja, infrastruktur dan aglomerasi memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing industri manufaktur non migas.

Upah tenaga kerja, modal usaha, dan biaya pemasaran merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan industri kecil so'on di Desa Manjung Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten (Totok Turisbianto, 2011).

Selanjutnya ada juga penelitian dari Nurhidaah Ilham, 2014 yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja, lama usaha, dan omset penjualan mempengaruhi laba usaha dagang pada pasar tradisional di Kabupaten Pangkep.

Terdapat juga penelitian dari Lies Indriyatni (2013) yang menyatakan bahwa modal kerja, keahlian/ *skill*, dan lokasi usaha berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha mikro dan kecil di wilayah Semarang Barat.

Berdasarkan hasil dari berapa penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan beberapa variabel bebas yang diduga mempengaruhi prospek industri di Provinsi NTB.

Tabel 1. Variabel Dalam Penelitian

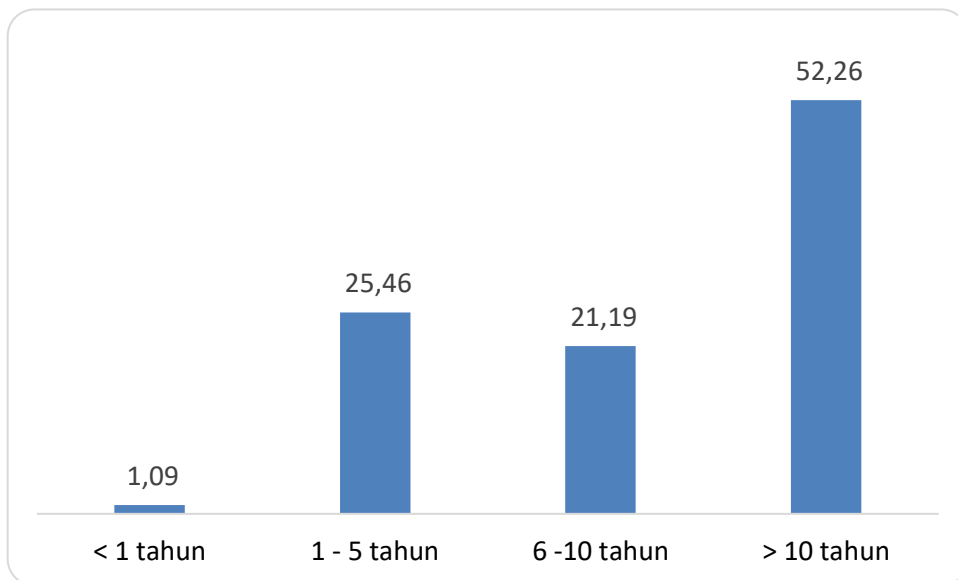
No	Variabel	Kategori
1.	Lokasi Usaha (X1)	1 : Urban/Perkotaan 0 : Rural/ Perdesaan
2.	Status Usaha (X2)	1 : Berbadan Hukum 0 : Tidak Berbadan Hukum
3.	Keanggotaan Asosiasi (X3)	1 : Anggota Asosiasi 0 : Bukan anggota Asosiasi

4.	Sertifikasi (X4)	1 : Memiliki sertifikat nas/internasional 0 : Tidak memiliki sertifikat nas/internasional
5.	Kemitraan usaha (X5)	1 : Ada kemitraan 0 : Tidak ada kemitraan
6.	Tenaga Kerja Ahli (X6)	merupakan persentase jumlah tenaga kerja bersertifikat ahli dibagi jumlah tenaga kerja
7.	Lama usaha (X7)	Lamanya usaha tersebut beroperasi dalam tahun
8.	Penggunaan Internet (X8)	1 : menggunakan internet 0 : Tidak menggunakan internet
9.	Laporan Keuangan (X9)	1 : adanya laporan keuangan 0 : tidak ada laporan keuangan
10.	Sistem usaha (X10)	1 : Konvensional 0 : Non konvensional
11.	Keanggotaan Koperasi (X11)	1 : Anggota koperasi 0 : Bukan anggota koperasi
12.	Upah UMR (X12)	1 : Rata-rata upah pekerja kurang dari UMP 0 : Rata-rata upah pekerja lebih atau sama dengan UMP
13.	Skala Usaha (X13)	1 : Usaha Mikro Kecil 0 : UMB

Pembahasan

Gambaran Industri Pengolahan di NTB

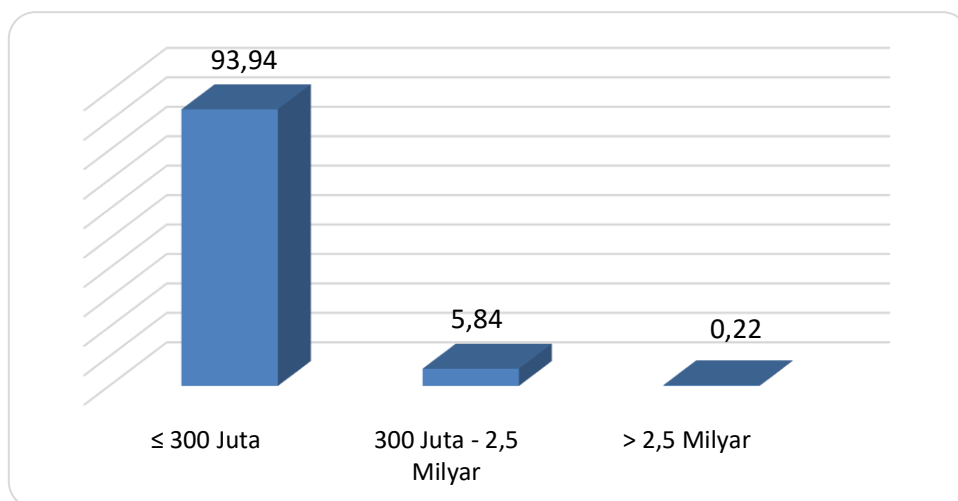
Sebanyak 52,26 persen usaha berbasis industri pengolahan telah beroperasi selama lebih dari 10 tahun di NTB. Fakta lain yang terkuak dari hasil Sensus Ekonomi 2016 Lanjutan adalah bahwa sepanjang tahun 2016 hanya muncul 1,08 persen usaha industri baru. Hal ini menggambarkan bahwa usaha berbasis industri pengolahan di NTB tahan goncangan dan di sisi lain konsumen untuk hasil industri pengolahan cukup potensial sebab banyak usaha yang dapat bertahan hingga selama itu. Masih rendahnya kemunculan industri-industri baru memunculkan dugaan bahwa belum banyak diversifikasi produk maupun inovasi yang mampu membuat lapangan usaha industri pengolahan di NTB mencuat. Dominasi usaha yang beroperasi lebih dari 10 menggambarkan peluang besar untuk pengembangan industri pengolahan di masa mendatang, namun sepertinya pelaku usaha merasa sudah cukup puas dengan perkembangan industri di NTB ini sehingga geliatnya tak tampak terutama dalam hal inovasi.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 3. Persentase Usaha Industri Pengolahan Menurut Lama Beroperasi Tahun 2016

Masih rendahnya usaha industri baru yang berdiri, bisa jadi disebabkan pelaku usaha merasa bahwa lapangan usaha industri pengolahan tidak banyak memberikan keuntungan bagi mereka. Omset usaha adalah gula yang menarik minat para pelaku usaha untuk mencetak lapangan usaha baru. Dengan dominasi Usaha Mikro Kecil (UMK) dalam industri, sepertinya omset yang rendah menjadi momok yang harus dihilangkan dalam dunia perindustrian. Tujuan utama hilirisasi industri adalah meningkatkan nilai tambah yang tentu saja akan berimbas pada omset usaha.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

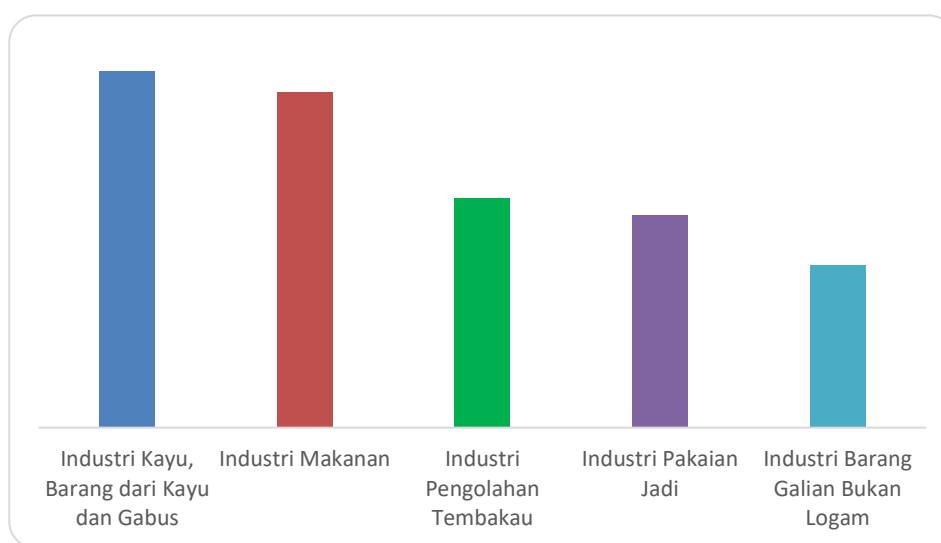
Gambar 4. Persentase Usaha Industri Pengolahan Menurut Omset Usaha Tahun 2016

Lebih dari 94 persen pengusaha industri di NTB memperoleh omset ≤ 300 juta rupiah setahun, artinya rata-rata sebulan penghasilan mereka kurang dari atau sama dengan 25 juta rupiah. Omset

sejumlah tersebut akan menjadi menguntungkan apabila biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku maupun tenaga kerja sedikit. Apabila industri tersebut padat karya maka laba yang diperoleh usaha akan semakin sedikit. Kabar baiknya adalah bahwa ada pula usaha industri berbasis UMK yang mampu meraup omset antara 300 juta rupiah hingga 2,5 milyar rupiah. Pengelolaan usaha dan pemasaran yang baik perlu dilakukan untuk memaksimalkan omset.

Jenis industri yang paling banyak digeluti oleh pelaku industri pengolahan di NTB adalah industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman. Jika dikaitkan dengan produk pertanian di NTB, maka bahan baku untuk jenis industri ini cukup melimpah di NTB. Industri Pengolahan Makanan menyusul di posisi berikutnya. Sebagai daerah yang mengandalkan pariwisata, produk kuliner menjadi salah satu incaran pelancong. Menjamurnya industri pengolahan makanan dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk meningkatkan dunia pariwisata.

Industri Pengolahan Tembakau berada pada posisi tiga terbesar yang digeluti oleh pelaku industri di NTB. Sayangnya, pengolahan tembakau di provinsi ini masih terbatas sampai ke produk tembakau rajang atau produk daun tembakau kering dengan cara dioven. Jika saja ada industri pengolahan tembakau yang sampai pada tahap memproduksi rokok, tentu nilai tambah yang dihasilkan dari kategori ini akan semakin meningkat sekaligus membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas. Industri pengolahan tidak hanya menjadi wadah untuk mendayagunakan produk pertanian daerah, namun juga menjadi sendi-sendi ekonomi kreatif yang menyokong dunia pariwisata NTB. Untuk dapat meningkatkan daya saing, para pelaku usahanya harus senantiasa berinovasi dan bersahabat dengan teknologi dan informasi. Dengan dukungan regulasi, kemudahan akses permodalan dan bantuan pemasaran dari pemerintah, industri pengolahan dapat bangkit dan membawa Provinsi NTB menjadi provinsi yang unggul.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 5. Lima Jenis Industri Pengolahan Yang Paling Banyak digeluti Pelaku Usaha Industri Provinsi NTB 2016

Prospek Usaha Berbasis Industri di Provinsi NTB

Untuk mengkaji bagaimana prospek usaha industri pengolahan di Provinsi NTB digunakan analisis regresi logistik biner. Analisis ini digunakan karena variabel respon yang diteliti adalah prospek usaha yang dikategorikan dalam 2 kelompok yaitu lebih baik/ sukses dan lebih buruk/ tidak sukses.

1. Uji Serentak (*Overall Test*)

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	597.688	13	.000
	Block	597.688	13	.000
	Model	597.688	13	.000

Model signifikan untuk α 1% maupun 5% sehingga keputusannya tolak H_0 , artinya minimal ada 1 variabel X yang mempengaruhi prospek usaha industri. Karena ada satu atau lebih variabel X yang berpengaruh maka disimpulkan bahwa model dapat digunakan.

2. Uji Parsial

Dalam Uji parsial, dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi prospek usaha industri.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	-.091	.014	39.999	1	.000	.913	.887	.939
	X2	.368	.039	87.990	1	.000	1.445	1.338	1.561
	X3	.450	.130	12.062	1	.001	1.568	1.216	2.021
	X4	.069	.183	.140	1	.709	1.071	.747	1.534
	X5	-.152	.023	45.829	1	.000	.859	.822	.897
	X6	.004	.001	10.339	1	.001	1.004	1.002	1.007
	X7	.003	.001	13.418	1	.000	1.003	1.001	1.004
	X8	.557	.051	120.001	1	.000	1.746	1.580	1.929
	X9	-.753	.064	136.830	1	.000	.471	.415	.534
	X10	.153	.052	8.796	1	.003	1.165	1.053	1.289
	X11	-.217	.065	11.322	1	.001	.805	.709	.913
	X12	.291	.045	41.834	1	.000	1.338	1.225	1.462
	X13	-.126	.018	50.925	1	.000	.881	.851	.912
	Constant	1.251	.056	492.372	1	.000	3.495		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11, X12, X13

Hasil uji parsial ternyata hanya satu variabel yaitu Sertifikasi (X4) yang tidak berpengaruh terhadap prospek industri. Variabel lainnya yaitu lokasi usaha, status usaha, keanggotaan asosiasi, kemitraan

usaha, tenaga kerja ahli, lama usaha, penggunaan internet, laporan keuangan, sistem usaha, keanggotaan koperasi, uoah UMR dan skala usaha semuanya secara signifikan berpengaruh terhadap prospek usaha baik untuk tingkat keyakinan 95% maupun 90%.

Walaupun hanya satu variabel yang tidak signifikan, namun sepertinya masih banyak faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap prospek usaha industri sebab pengujian Hosmer dan Lemeshow menghasilkan untuk menolak H_0 yang artinya model tidak mampu menjelaskan data.

Perbedaan Lokasi Usaha Terhadap Prospek Industri

Dengan tingkat kepercayaan 95 persen lokasi usaha memiliki pengaruh yang berbeda terhadap prospek usaha industri. Rasio kecenderungan untuk variabel ini adalah 0,913 sehingga dapat diartikan bahwa peluang industri di perkotaan untuk memiliki prospek yang lebih baik di masa mendatang adalah sebesar 0,91 kali dibandingkan jika usaha industri dilakukan di perdesaan. Muhammad Afrizal (2002) juga pernah meneliti pengaruh lokasi usaha terhadap keputusan pembelian dan hasilnya lokasi usaha memiliki pengaruh positif terhadap keputusan konsumen untuk membeli. Dalam penelitian ini usaha industri yang berlokasi di perdesaan justru memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan jika lokasi usahanya di perkotaan. Perdesaan memang lebih cocok untuk dijadikan lokasi pendirian suatu industri karena cenderung lebih dekat dengan bahan baku yang berasal dari prosuk pertanian.

Perbedaan Status Badan Usaha Terhadap Prospek Industri

Berdasarkan pengujian di atas kita dapat 95% meyakini bahwa status badan usaha memiliki pengaruh terhadap prospek usaha industri. *Odds Ratio* variabel status badan usaha juga tergolong cukup besar yaitu 1,45 jauh melebihi *odds ratio* variabel lokasi usaha. Dengan rasio kecenderungan tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa peluang prospek usaha industri yang berbadan hukum untuk menjadi lebih sukses di masa mendatang lebih besar 1,45 kali dibandingkan jika usaha industri tersebut tidak berbadan hukum. Mengingat lebih dari 99 persen usaha industri pengolahan berskala UMK, nampaknya status badan usaha cenderung diabaikan oleh para pelakunya. Karena pada umumnya pengusaha UMK adalah usaha rumah tangga yang justru merasa direpotkan dengan kepengurusan status badan usaha. Namun demikian, hasil penelitian yang menunjukkan peluang yang cukup besar untuk prospek usaha yang lebih baik jika usahanya berbadan hukum perlu dipertimbangkan.

Perbedaan Keanggotaan Asosiasi Terhadap Prospek Industri

Menjadi anggota asosiasi membuka jalur untuk pemasaran yang lebih luas, penciptaan inovasi, *knowledge spillover*, bahkan hingga kepastian hukum. Dalam penelitian ini, 95 persen diyakini bahwa keanggotaan usaha industri dalam asosiasi berpengaruh secara signifikan terhadap prospek usaha industri di masa mendatang. Rasio kecenderungan untuk variabel ini bernilai 1,57 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa jika suatu industri menjadi anggota asosiasi maka peluangnya untuk memiliki prospek lebih baik di masa depan lebih besar 1,57 kali dibandingkan jika tidak menjadi anggota asosiasi. Untuk lapangan usaha industri ada beberapa asosiasi ternama yang dapat diikuti seperti Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin), Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) dan masih banyak lagi. Tidak menutup kemungkinan untuk para pelaku usaha industri lokal di NTB untuk membentuk asosiasi baru yang dapat mengadopsi kearifan lokal.

Perbedaan Kemitraan Usaha Terhadap Prospek Industri

Bermitra dengan pengusaha lain ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap prospek usaha industri walaupun pengaruhnya justru berbanding terbalik. Dengan *Odds Ratio* bernilai 0,86 maka peluang seorang pengusaha industri yang bermitra untuk memiliki prospek yang lebih baik justru lebih lemah 0,86 kali dibandingkan jika ia tidak bermitra. Kemitraan usaha pada umumnya dapat mengatasi masalah permodalan sehingga memungkinkan untuk melakukan pengembangan usaha yang lebih luas. Namun dalam kasus UMK, bisa jadi kemitraan justru akan menambahkan biaya yang dikeluarkan, selain itu bagi hasil antar pengusaha yang bermitra dapat mengurangi keuntungan usaha.

Persentase Tenaga Kerja Ahli Terhadap Prospek Industri

Keahlian tenaga kerja dalam hal ini dibuktikan dengan adanya sertifikat keahlian. Dalam penelitian dengan tingkat kepercayaan 95 persen diyakini bahwa besarnya persentase tenaga kerja ahli yang memperkuat usaha industri berpengaruh secara signifikan terhadap prospek usaha industri. Dengan *Odds Ratio* bernilai 1,00 maka ada peluang lebih besar untuk memiliki prospek lebih baik apabila persentase tenaga ahli yang bekerja pada suatu usaha industri semakin besar.

Lama Usaha Terhadap Prospek Industri

Semakin lama sebuah usaha beroperasi mengindikasikan kemampuan usaha tersebut yang kuat dalam bertahan di dunia usaha. Penelitian membuktikan bahwa semakin lama industri beroperasi

semakin besar pula peluang usaha tersebut untuk memiliki prospek usaha yang lebih baik. Nilai dari rasio kecenderungan bernilai 1,00 maka dapat dipastikan semakin lama usaha semakin bagus prospeknya di masa mendatang.

Perbedaan Penggunaan Internet Terhadap Prospek Industri

Signifikannya variabel penggunaan internet dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan prospek usaha antara industri yang menggunakan internet dengan yang tidak. Internet adalah ciri utama dari revolusi industri 4.0. Usaha berbasis industri yang tidak berbasis internet akan semakin tertinggal dan kalah dalam persaingan. *Odds Ratio* dari variabel penggunaan internet sebesar 1,75 sehingga diartikan bahwa menggunakan internet akan meningkatkan 1,75 kali peluang untuk memperoleh prospek usaha yang lebih baik di masa mendatang.

Internet menawarkan beragam kemudahan mulai dari berbagi ilmu untuk berinovasi hingga ke akses terhadap pemasaran yang lebih luas.

Perbedaan Laporan Keuangan Terhadap Prospek Industri

Adanya Laporan Keuangan dalam suatu usaha mencirikan bahwa pengelolaan usaha tersebut telah teratur dan akuntabel. Variabel Laporan Keuangan terbukti secara signifikan mempengaruhi prospek usaha industri. Rasio kecenderungan yang bernilai kurang dari satu menggambarkan bahwa suatu industri di NTB justru memiliki peluang untuk memiliki prospek yang lebih baik jika tidak memiliki laporan keuangan.

Untuk usaha industri berbasis UMK, membuat sebuah pencatatan laporan keuangan seringkali diabaikan karena pengusaha tersebut lebih memilih mengelola keuangannya dengan cara konvensional yang lebih mudah ia pahami.

Perbedaan Sistem Usaha Terhadap Prospek Industri

Kita dapat 95 persen yakin bahwa sistem usaha memiliki pengaruh terhadap prospek industri. Pada variabel ini usaha konvensional yang notabene masih mengandalkan teknologi sederhana justru memiliki peluang lebih besar untuk berprospek lebih baik. Dengan *Odds Ratio* bernilai 1,17 usaha industri konvensional justru berpeluang 1,17 kali lebih baik prospeknya jika dibandingkan dengan industri non konvensional (modern).

Perbedaan Keanggotaan Koperasi Terhadap Prospek Industri

Variabel keanggotaan koperasi berpengaruh secara signifikan terhadap prospek usaha. Pada umumnya menjadi anggota koperasi membuka peluang untuk memperoleh sumber permodalan untuk memperluas usaha. Ternyata dalam penelitian ini, rasio kecenderungan variabel keanggotaan koperasi bernilai kurang dari satu. Sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anggota koperasi justru menurunkan peluang usaha industri untuk memperoleh prospek usaha yang lebih baik. Prinsip dasar koperasi adalah dari anggota untuk anggota, sehingga perlu dikaji lebih jauh lagi mengapa menjadi anggota koperasi justru melemahkan prospek usaha industri di NTB.

Perbedaan Upah UMR Terhadap Prospek Industri

Balas jasa tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha. Untuk melindungi tenaga kerja, pemerintah setempat telah menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang harus dibayarkan pengusaha apapun lapangan usahanya. Untuk tahun 2016, Pemerintah Provinsi NTB telah menetapkan UMP sebesar Rp 1.482.950 dan diharapkan semua pengusaha di NTB dapat mematuhi aturan tersebut. Faktor pemberian upah ternyata berpengaruh signifikan terhadap prospek industri di NTB.

Dengan *Odds Ratio* bernilai 1,34 maka diinterpretasikan bahwa peluang prospek industri akan meningkat lebih besar 1,34 kali jika industri tersebut membayar upah pekerjanya kurang dari UMP. Agaknya upah tenaga kerja masih menjadi beban bagi pengusaha industri di NTB.

Perbedaan Skala Usaha Terhadap Prospek Industri

Skala usaha mikro kecil yang digeluti sebagian besar pengusaha industri di NTB ternyata prospeknya rentan. Nilai rasio kecenderungan yang kurang dari satu memberikan gambaran bahwa peluang prospek industri berbasis UMK hanyalah 0,88 kali UMB.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan, dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan yang berbadan hukum, menjadi anggota asosiasi, memiliki persentase tenaga ahli yang baik, semakin lama beroperasi, menggunakan internet, masih menggunakan sistem konvensional dan rata-rata upah pekerjanya kurang dari UMP memiliki peluang lebih baik prospeknya di masa mendatang. Selain itu hasil analisis deskriptif

juga telah mengungkapkan beberapa karakteristik dominan industri di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dominasi usaha industri pengolahan yang telah beroperasi lebih dari 10 tahun dan sedikitnya usaha berbasis industri yang baru tumbuh, didukung oleh analisis inferen yang menyatakan bahwa sistem konvensional justru berprospek lebih baik menimbulkan dugaan bahwa industri pengolahan di NTB masih minim inovasi dan diversifikasi produk. Untuk dapat meningkatkan daya saing dan prospek yang lebih baik, para pelaku industri harus senantiasa berinovasi dan bersahabat dengan teknologi dan informasi. Dengan dukungan regulasi, kemudahan akses permodalan dan bantuan pemasaran dari pemerintah, industri pengolahan dapat bangkit dan membawa Provinsi NTB menjadi provinsi yang unggul.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, dapat disarankan bahwa ada beberapa intervensi yang dapat dilakukan pemerintah daerah untuk mensukseskan hilirisasi industri di Provinsi NTB. Lokasi usaha perlu menjadi pertimbangan utama. Jika hilirisasi industri ini digadang untuk menyokong pertanian maka mendekatkan lokasi industri kepada bahan baku akan memangkas biaya yang dikeluarkan pengusaha. Untuk daerah yang memiliki potensi obyek wisata, keberadaan industri yang bersifat konvensional dirasa perlu tak hanya untuk memajukan industri kreatif namun konvensional-an ini dapat dikemas menjadi sebuah atraksi menarik yang menggugah minat wisatawan.

Permudah perijinan untuk menjadikan usaha berbadan hukum. Dengan memiliki badan hukum, sebuah industri memiliki kepastian hukum. Tak hanya itu pemerintah juga dengan mudah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan industri tersebut.

Latih pekerja industri, dan berikan sertifikasi bagi mereka yang telah dianggap memenuhi spesifikasi industri. Permudah dan permurah fasilitas internet agar penetrasi internet semakin viral di NTB. Tidak hanya menguntungkan bagi pelaku usaha, akan ada simbiosis mutualisme antara konsumen dengan produsen apabila mereka telah terkoneksi melalui internet. Yang terakhir adalah perkuat inovasi dan diversifikasi produk industri pengolahan. Dengan beberapa sara tersebut diharapkan industri akan mampu unjuk gigi di Provinsi NTB dan menjadi penyokong perekonomian hingga mengurangi ketergantungan NTB terhadap kategori pertambangan bijih logam.

Referensi

Aprilia, Devina. (2018). Analisis Determinan Daya Saing Industri Manufaktur Non Migas (Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Badan Pusat Statistik. (2018). *Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Usaha Mikro Kecil Provinsi NTB*. Mataram: BPS Provinsi NTB

Berita Resmi Statistik, No. 53/08/52/Th. XIII, 5 Agustus 2019

Daliman, A. (2000). Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya. *Jurnal Humaniora*. 12(2)

Felecia. Tessa Vanina Soetanto. (2004). Peningkatan Daya Saing Industri Melalui Analisis Biaya Kualitas. *Jurnal Teknik Industri*, 6(1), 86-92

Hosmer, D., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Indriyatni, Lies. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro dan Kecil. *Jurnal STIE Semarang*, 5(1)

Saparudin,M. (2011). Dampak Industri Kecil dan Menengah Pada Kesempatakan Kerja dan Pendapatan Perkapita . *Jurnal Trikonomika*, 85-94

Turisbiyanto, Totok. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Industri Kecil So'on di Kabupaten Klaten (Studi Kasus di Desa Manjung Kecamatan Ngawen). Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Wulandari, Devita Endah, Abdurrahman (2019). Determinan Penggunaan Internet Pada Generasi Milenial di provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018. BPS Kalimantan Selatan

Lampiran

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	8351	98.0
	Missing Cases	172	2.0
	Total	8523	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		8523	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	129125.055	1.116
	2	128680.591	1.254
	3	128680.005	1.260
	4	128680.005	1.260

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 128680,005

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

		Observed		Predicted	
		Y		Percentage Correct	
		.00	1.00		
Step 0	Y	.00	0	26924	.0
		1.00	0	94880	100.0
	Overall Percentage				77.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	1.260	.007	33274.724	1	.000	3.524

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	X1	25.554	1	.000
	X2	95.718	1	.000
	X3	16.980	1	.000
	X4	2.663	1	.103
	X5	78.084	1	.000
	X6	13.053	1	.000
	X7	6.741	1	.009
	X8	134.297	1	.000
	X9	73.628	1	.000
	X10	13.991	1	.000
	X11	11.256	1	.001
	X12	50.366	1	.000
	X13	47.164	1	.000
	Overall Statistics	578.288	13	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	597.688	13	.000
	Block	597.688	13	.000
	Model	597.688	13	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	128082.317 ^a	.005	.008

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	206.245	8	.000

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log	Coefficients													
		likelihood	Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13
Step 1	1	128621.096	1.108	-.062	.227	.261	.053	-.111	.003	.002	.323	-.550	.109	-.154	.182	-.089
	2	128084.548	1.246	-.089	.349	.418	.069	-.150	.004	.002	.518	-.735	.149	-.212	.277	-.123
	3	128082.318	1.251	-.091	.368	.449	.069	-.152	.004	.003	.556	-.753	.153	-.217	.291	-.126
	4	128082.317	1.251	-.091	.368	.450	.069	-.152	.004	.003	.557	-.753	.153	-.217	.291	-.126

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 128680,005

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = ,00		Y = 1,00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3369	3292.565	8803	8879.435	12172
	2	2509	2873.346	9462	9097.654	11971
	3	3124	2907.762	9364	9580.238	12488
	4	2504	2554.997	8631	8580.003	11135
	5	2570	2710.614	9555	9414.386	12125
	6	2732	2589.945	9208	9350.055	11940
	7	2834	2634.583	9431	9630.417	12265
	8	2347	2549.274	9687	9484.726	12034
	9	2847	2545.541	9355	9656.459	12202
	10	2088	2265.374	11384	11206.626	13472

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Y		Percentage
		.00	1.00	Correct
Step 1	Y	.00	0	26924
		1.00	0	94880
	Overall Percentage			77.9

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	-.091	.014	39.999	1	.000	.913	.887	.939
	X2	.368	.039	87.990	1	.000	1.445	1.338	1.561
	X3	.450	.130	12.062	1	.001	1.568	1.216	2.021
	X4	.069	.183	.140	1	.709	1.071	.747	1.534
	X5	-.152	.023	45.829	1	.000	.859	.822	.897
	X6	.004	.001	10.339	1	.001	1.004	1.002	1.007
	X7	.003	.001	13.418	1	.000	1.003	1.001	1.004
	X8	.557	.051	120.001	1	.000	1.746	1.580	1.929
	X9	-.753	.064	136.830	1	.000	.471	.415	.534
	X10	.153	.052	8.796	1	.003	1.165	1.053	1.289
	X11	-.217	.065	11.322	1	.001	.805	.709	.913
	X12	.291	.045	41.834	1	.000	1.338	1.225	1.462
	skala_usaha	-.126	.018	50.925	1	.000	.881	.851	.912
	Constant	1.251	.056	492.372	1	.000	3.495		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11, X12, skala_usaha.